

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk membagi sebuah informasi menjadi beberapa bagian, kemudian diidentifikasi hubungan antara bagian-bagian tersebut sehingga menghasilkan informasi yang baru. Sedangkan menurut Rachmat et al. (2013) analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis, atau kesimpulan, dan memeriksa kembali setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi (p. 4). Dalam tingkat ini seseorang diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai pendapat dengan cara membandingkan pendapat tersebut dengan prosedur yang telah ditentukan. Untuk membandingkan pendapat tersebut, maka harus ada konsep ataupun fakta yang mendukungnya, sehingga mampu untuk menunjukkan hubungan diantara pendapat tersebut. Pengertian lain tentang analisis dikemukakan oleh Palmquist (dalam Rachmat et al., 2013) yang menyebutkan bahwa analisis merupakan bentuk kegiatan logika yang menemukan kebenaran konkret suatu proposisi, dan memusatkan perhatian mula-mula dan terutama nilai kebenarannya (p. 4). Kebenaran suatu proposisi merupakan dasar seseorang untuk menganalisis apakah proposisi tersebut benar atau tidak, kemudian untuk membuktikan benar atau tidaknya maka haruslah berfokus pada pembuktian proposisi yang akan dibuktikan benar atau tidaknya.

Penelitian analisis digunakan dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2019) analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif berdasarkan ESQ. Peneliti memerlukan kekreatifan yang tinggi untuk

menganalisis karena analisis bukan pekerjaan yang mudah. Sependapat dengan Nasution (dalam Sugiyono, 2019) bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang tidak mudah, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif yang tinggi serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda. Dalam menganalisis, peneliti tidak boleh sembarangan dalam mengambil metode, harus mencari metode yang cocok terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menghubungkan beberapa informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan informasi yang baru. Analisis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif berdasarkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam penelitian kualitatif karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

2.1.2 Kemampuan Berpikir Reflektif

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan permasalahan matematika, menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menjawab. Menurut Santrock dalam Suharna (2013), peserta didik yang memiliki gaya reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi jawaban. Individu reflektif sangat lamban dan berhati-hati dalam memberikan respons, tetapi cenderung memberikan jawaban secara benar. Peserta didik yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasikan teks, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Selain itu, peserta didik yang reflektif juga mungkin lebih menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan. Dan biasanya memiliki standar kerja yang tinggi.

Proses berpikir reflektif tidak tergantung pada pengetahuan peserta didik semata, tapi proses bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Jika peserta didik dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat mencapai tujuannya maka peserta didik tersebut telah melakukan proses berpikir reflektif. Pada dasarnya berpikir reflektif merupakan sebuah kemampuan peserta didik dalam menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki tentu tidak bisa dilakukan tanpa adanya tahapan. Tujuh tahap dalam berpikir reflektif menurut *King* dan *Kitchener* (Sunaryo, 2011) disajikan pada tabel 1.

Tabel 2.1
Tahapan Berpikir Reflektif menurut King dan Kitchener (Sunaryo, 2011)

Tahapan	Keterangan
1.	Mengetahui keterbatasan dalam pengamatan konstruksi tunggal; apa yang diamati orang adalah benar. Perbedaan yang tidak disadari.
2.	Untuk mengetahui dua kategori jawaban benar dan salah. Jawaban benar dikatakan memiliki pengetahuan baik; dan jawaban salah dikatakan memiliki pengetahuan kurang. Perbedaan bisa diselesaikan melalui penambahan informasi yang lebih lengkap.
3.	Pada beberapa wilayah, pengetahuan tertentu telah dicapai, di wilayah lain untuk sementara telah pasti, keyakinan pribadi dapat diketahui.
4.	Pengetahuan tidak dikenal dalam beberapa konsep kasus spesifik, dapat menyebabkan generalisasi abstrak tidak pasti. Pembeneran pengetahuan memiliki diferensiasi buruk.
5.	Pengetahuan tidak pasti harus dipahami dalam konteks tertentu, dengan demikian pembeneran spesifik konteks. Pengetahuan dibatasi oleh sudut pandang orang yang tahu.
6.	Pengetahuan tidak pasti, tapi dibangun dengan membandingkan bukti dan pendapat dari sisi yang berbeda serta konteksnya.
7.	Pengetahuan adalah hasil dari suatu proses penyelidikan yang sistematis. Prinsip ini setara dengan prinsip umum di seluruh ranah. Pengetahuan bersifat sementara.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kemampuan reflektif ini memiliki tiga tingkatan menurut Surbeck, Han dan Moyer (Noer, 2008) yaitu (1) *Reacting*, melakukan aksi atau bereaksi dengan perhatian pribadi terhadap suatu peristiwa, situasi ataupun masalah. (2) *Elaborating/Comparing*, proses membandingkan reaksi dengan peristiwa atau pengalaman yang lain, salah satunya membandingkan suatu pengalaman dengan teori atau prinsip umum. (3) *Contemplating*, bersifat membangun terhadap permasalahan ataupun kesulitan yang mengutamakan pengertian pribadi. Ketiga tingkatan tersebut memiliki keterikatan satu sama lain, sehingga jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir reflektif maka dapat dipastikan mampu menguasai ketiga tingkatan tersebut. Agar tingkatan pada kemampuan reflektif dikuasai, maka perlu diperhatikan beberapa komponen yang berkaitan dengan kemampuan berpikir reflektif diantaranya:

- (1) *Recognize or felt difficulty problem*, dimana dalam hal ini peserta didik mampu merasakan serta mengidentifikasi masalah. Masalah akan muncul ketika peserta didik telah membaca soal yang disajikan. Kemudian peserta didik mencari cara bagaimana untuk menyelesaikan soal tersebut. Pada langkah ini, peserta didik merasakan permasalahan dan mengidentifikasinya.
- (2) *Location and definition of the problem*, membatasi dan merumuskan masalah. Langkah ini menuntun peserta didik untuk berpikir kritis. Berdasarkan pengalaman pada langkah pertama tersebut, peserta didik mempunyai masalah khusus yang merangsang pikirannya, dalam langkah ini peserta didik mencermati permasalahan tersebut dan timbul supaya mempertajam masalah.
- (3) *Suggestion of possible solution*, mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi pemecahan masalah. Pada langkah ini, peserta didik mengembangkan berbagai kemungkinan dan solusi untuk memecahkan masalah yang telah dibatasi dan dirumuskan tersebut, peserta didik berusaha untuk mengadakan penyelesaian masalah.
- (4) *Rational elaboration of an idea*, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peserta didik

mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut, dalam langkah ini peserta didik memikirkan dan merumuskan penyelesaian masalah dengan mengumpulkan data-data pendukung

- (5) *Test and formation of conclusion*, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan. Peserta didik menguji kemungkinan dengan jalan menerapkannya untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik menemukan sendiri keabsahan temuannya. (Kusumaningrum dan Saefudin, 2012)

Sementara itu Len dan Kember (Suharna, 2015) mengungkapkan berdasarkan *Mezirow's theoretical framework* bahwa berpikir reflektif dapat digolongkan ke dalam 4 indikator yaitu: (1) *Habitual Action* (Tindakan Biasa) adalah kegiatan otomatis yang dilakukan dengan pemikiran yang spontan atau biasa. Peserta didik dapat menginterpretasi suatu kasus berdasarkan konsep matematika yang terlibat, dapat mengidentifikasi konsep dan rumus matematika yang terlibat dalam penyelesaian soal matematika. (2) *Understanding* (Pemahaman) adalah belajar, memahami dan membaca situasi yang terjadi tanpa menghubungkannya dengan situasi lain. Peserta didik dapat mengevaluasi kebenaran suatu argument berdasarkan konsep yang digunakan, menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan dan jawaban. (3) *Reflection* (Refleksi) meliputi pertimbangan aktif, gigih dan hati-hati dari setiap asumsi atau keyakinan yang didasarkan pada keadaan seseorang. Peserta didik dapat menggeneralisasi dan menganalisis serta mengevaluasi asumsi. (4) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), dianggap sebagai tingkat yang lebih tinggi dari pemikiran reflektif yang menyebabkan seseorang menjadi lebih sadar bagaimana melihat suatu masalah, cara merasakan suatu masalah, bertindak dan penyelesaian suatu masalah. Berpikir kritis merupakan tingkatan tertinggi dari proses berpikir reflektif yang melibatkan peserta didik, dengan mengetahui secara mendalam alasan seseorang untuk merasakan berbagai hal. Pada tahap ini peserta didik mampu memutuskan dan memecahkan penyelesaian.

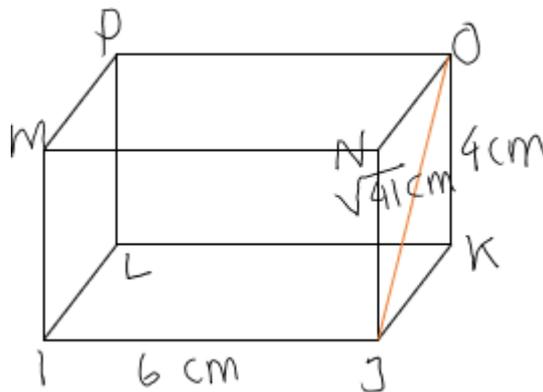
Berikut merupakan contoh soal tes kemampuan berpikir reflektif peserta didik berdasarkan indikator kemampuan berpikir reflektif.

(1) *Habitual Action* (Tindakan Biasa)

Diketahui sebuah balok IJKL.MNOP dengan panjang sisi $IJ = 6 \text{ cm}$, $KO = 4 \text{ cm}$ dan diagonal $JO = \sqrt{41} \text{ cm}$. Tentukan luas permukaan balok tersebut!

Penyelesaian:

Peserta didik perlu visualisasi sehingga untuk menjawab soal ini peserta didik menggambar bangun ruang balok dengan ketentuan yang sudah diberikan pada soal.



Sebelum mencari luas permukaan balok, maka harus dicari lebarnya terlebih dahulu dengan menggunakan rumus pythagoras.

$$JK = \sqrt{JO^2 - KO^2} = \sqrt{41 - 16} = \sqrt{25} = 5$$

Untuk lebar dari balok tersebut adalah 5 cm.

Setelah menemukan lebar dari balok tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menghitung luas permukaan baloknya.

$$Lp_{balok} = 2 \cdot ((p \cdot l) + (p \cdot t) + (l \cdot t))$$

$$Lp_{balok} = 2 \cdot (30 + 24 + 20)$$

$$Lp_{balok} = 2 \cdot 74$$

$$Lp_{balok} = 148$$

Maka, luas permukaan balok adalah 148 cm^2 .

(2) *Understanding* (Pemahaman)

Majid merupakan ketua bidang sosial pada kepengurusan OSIS. Majid dan teman-temannya akan mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana

gunung Semeru. Majid berencana membuat kotak amal yang semua sisinya sama dari kardus bekas. Jika Majid ingin membuat kotak amal dari kardus dengan ukuran keliling alasnya 60 cm, jelaskan bagaimana cara untuk mengetahui lebarkardus tersebut, kemudian hitunglah luas permukaan kardus yang dibutuhkan Majid?

Penyelesaian :

Untuk menentukan lebar kardus tersebut, maka harus diketahui terlebih dahulu bentuk dari kardus tersebut. Karena bentuk kardus tersebut adalah kubus, maka lebarnya sama dengan panjang sisi-sisinya.

Untuk mencari panjang sisinya, menggunakan rumus keliling.

$$K_{persegi} = 4s = 60 = 4s$$

$$15 = s$$

Lebar dari kardus tersebut adalah 15 cm.

Selanjutnya, mencari luas permukaan kardus.

$$Lp_{kardus} = 6s^2$$

$$Lp_{kardus} = 6 \cdot 15^2$$

$$Lp_{kardus} = 6 \cdot 225$$

$$Lp_{kardus} = 1.350$$

Maka, luas permukaan dari kardus tersebut adalah 1.350 cm².

(3) Reflection (Refleksi)

Sebuah kotak teh memiliki panjang 10 cm, tinggi 15 cm, dan luas permukaan 450 cm². Jelaskanlah bagaimana cara untuk mengetahui volume kotak teh tersebut, kemudian hitunglah volumenya?

Penyelesaian:

$$Lp_{balok} = 2(pl + pt + lt)$$

$$450 = 2(10 \cdot 15 + 10 \cdot t + 15 \cdot t)$$

$$450 = 150 + 10t + 15t$$

$$2$$

$$225 - 150 = 25t$$

$$t = \frac{75}{25}$$

$$25$$

$$t = 3$$

$$V_{balok} = p \cdot l \cdot t$$

$$V_{balok} = 10 \cdot 15 \cdot 3$$

$$V_{balok} = 450$$

Jadi, volume kotak teh adalah 450 cm^3 .

(4) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Hilya mempunyai 20 keranjang berbentuk balok. Volume setiap keranjang 1400 cm^3 dengan ukuran 14 cm dan 10 cm. Setiap keranjang hanya bisa diisi kue *tart* atau kue *black forest*. Disetiap keranjang paling banyak berisi 11 kue *tart* berbentuk kubus dengan panjang sisinya 5 cm atau 5 kue *black forest* berbentuk kubus dengan panjang sisinya 6 cm. Keuntungan yang diperoleh dari satu keranjang kue *tart* adalah Rp 30.000,00, sedangkan keuntungan yang diperoleh dari satu keranjang kue *black forest* adalah Rp 45.000,00. Kemukakan langkah apa yang dilakukan untuk mencari keuntungan maksimal dari Hilya!

Penyelesaian:

1. Mencari nilai salah satu ukuran dari volume keranjang.

$$V_{keranjang} = p \cdot l \cdot t$$

Misal, nilai yang dicari adalah tingginya, maka:

$$1400 = 14 \cdot 10 \cdot t$$

$$1400 = 140 \cdot t$$

$$1400$$

$$140 = t$$

$$t = 10$$

2. Menentukan volume kue *tart* dan kue *black forest*

$$V_{tart} = s^3$$

$$V_{tart} = 5 \cdot 5 \cdot 5$$

$$V_{tart} = 125$$

Jadi, volume kue *tart* adalah 125 cm^3 .

$$V_{blackforest} = s^3$$

$$V_{blackforest} = 6 \cdot 6 \cdot 6$$

$$V_{blackforest} = 216$$

Jadi, volume kue *black forest* adalah 216 cm^3 .

3. Mengalikan banyaknya kue *tart* dan kue *black forest* dengan masing-masing nilai volume yang telah diperoleh serta mengalikannya dengan keuntungan masing-masing.

Kue *tart*

$$= 11 \cdot 125 \cdot 30.000 = 41.250.000$$

Keuntungan yang diperoleh dari kue *tart* adalah Rp 41.250.000,00. Kue

black forest

$$= 5 \cdot 216 \cdot 45.000 = 48.600.000$$

Keuntungan yang diperoleh dari kue *black forest* adalah Rp

48.600.000,00. Sehingga, untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal

Hilya harus memilih kue *black forest*.

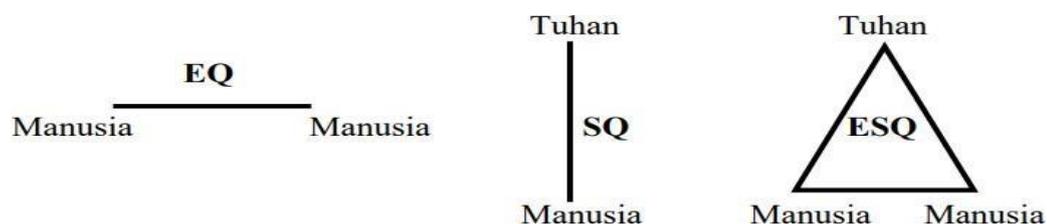
2.1.3 *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*

Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan *problem* yang dihadapi. Sedangkan menurut pandangan kaum awam intelegensi diartikan sebagai ukuran kepandaian. Dengan mengidentifikasi ciri dan indikator perilaku intelegensi, maka dengan sendirinya definisi intelegensi akan terkandung di dalamnya. Adapun ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya intelegensi yang tinggi, antara lain:

- (1) Adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat
- (2) Kemampuan mengingat
- (3) Kreativitas yang tinggi
- (4) Imajinasi yang berkembang

Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada proses pembelajaran, memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosional maupun spiritual. Ketika peserta didik dihadapkan dengan persoalan matematika yang sulit dalam proses pengerjaannya, beberapa peserta didik tidak mampu menyelesaikannya. Hal ini disebabkan karena peserta didik tergesa-gesa dalam mengerjakannya. Tergesa-gesa ini merupakan salah satu contoh dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini berhubungan dengan luapan perasaan seseorang. Kecerdasan emosional maupun spiritual ini ada keterkaitan satu sama lain. Menurut Agustian (2005) meskipun kecerdasan emosi dan spiritual berbeda, tetapi keduanya memiliki muatan yang sama- sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Penggabungan dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dinamakan *Emotional Spiritual Quotient(ESQ)*.

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) merupakan gabungan dari luapan perasaan serta spiritual. Agustian (2005) mendefinisikan *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia. Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.1

EQ, SQ dan ESQ

Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* adalah nilai-nilai keagamaan. Disamping sebagai petunjuk ibadah, ternyata hal tersebut juga memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri, dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Suatu

metode membangun *Emotional Quotient (EQ)* yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Spiritual Quotient*).

Indikator *ESQ* yang digunakan yaitu adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi serta imajinasi yang berkembang (Uno, 2008).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

Penelitian oleh Tiwana (2017) berjudul Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak menyebutkan bahwa : (1) Karakteristik kecerdasan spiritual tentang kemampuan bersikap fleksibel peserta didik kelas VII di SMP Kemala Bhayangkari Pontianak dengan dikategorikan “baik” artinya peserta didik dapat memahami dirinya secara spiritual. Karakteristik kecerdasan spiritual tentang tingkat kesadaran yang tinggi peserta didik kelas VII di SMP Kemala Bhayangkara 1 Pontianak dengan dikategorikan “baik” artinya peserta didik dapat memahami dirinya serta dapat mengendalikan emosinya; (2) Karakteristik kecerdasan spiritual kemampuan menghadapi penderitaan peserta didik kelas VII di SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak dapat dikategorikan “baik” artinya peserta didik tidak mudah mengeluh dan selalu berpikir positif; (3) Karakteristik kecerdasan spiritual kemampuan menghadapi rasa takut peserta didik kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak dapat dikategorikan “baik” artinya peserta didik takut untuk berbohong serta sabar dalam menghadapi sesuatu; (4) Karakteristik kecerdasan spiritual kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai peserta didik kelas VII di SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak dapat dikategorikan “baik” artinya peserta didik tidak mudah terpengaruh dan kuat dalam menghadapi cobaan.

Penelitian selanjutnya tentang Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar oleh Nia Mentari (2019) menyebutkan bahwa : kemampuan berpikir reflektif matematis siswa visual adalah sudah mampu memberikan interpretasi namun belum lengkap dan perhitungan benar.

Sudah mampu mengidentifikasi rumus atau konsep yang digunakan. Mengevaluasi/ memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/sifat yang digunakan secara benar, jelas, dan lengkap. Siswa dapat membedakan data yang relevan dan tidak relevan tetapi tidak melakukan perhitungan. Belum mampu menarik analogi dari dua kasus serupa pada materi volume kubus hanya menyelesaikan kasus pertama. Memberikan perhitungan lengkap dari formula ke-1 hingga ke-5, jawaban akhir salah dan tidak memberikan generalisasi disertai alasan. Kemampuan berpikir reflektif matematis siswa auditorial adalah siswa auditorial sudah mampu memberikan interpretasi dan perhitungan benar.

Belum mampu mengidentifikasi rumus atau konsep yang digunakan, hanya menuliskan rumus rumus tetapi perhitungan salah. Mengevaluasi/ memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/sifat yang digunakan secara benar. Belum mampu menarik analogi dari dua kasus serupa pada materi volume kubus tetapi sudah menyelesaikan beberapa kasus dengan benar. Sudah mampu membedakan data yang relevan dan tidak relevan. Memberikan perhitungan dengan dari formula dengan benar dari formula ke-1 hingga ke-5, dan jawaban akhir benar namun tidak memberikan generalisasi disertai alasan. Kemampuan berpikir reflektif matematis siswa kinestetik adalah sudah mampu memberikan interpretasi dengan baik dengan perhitungan yang benar. Belum mampu mengidentifikasi rumus atau konsep yang digunakan hanya menuliskan rumus matematika yang terlibat. Mengevaluasi/ memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/sifat yang digunakan, hanya menghitung rumus dari konsep matematika tanpa memeriksa kebenaran. Belum mampu membedakan data yang relevan dan tidak relevan. Belum mampu menarik analogi dari dua kasus serupa pada materi volume kubus hanya menyelesaikan kasus pertama. Memberikan perhitungan dengan benar dari formula ke-1 hingga ke-5, jawaban akhir benar dan memberikan generalisasi disertai alasan.

Penelitian selanjutnya tentang Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar oleh Jaenudin (2017) menyebutkan bahwa : (1) Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Visual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Kemampuan berpikir reflektif matematis siswa

visual adalah belum mampu mengidentifikasi rumus atau konsep yang digunakan karena tidak memberikan jawaban secara keseluruhan. Mengevaluasi/memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/sifat yang digunakan dengan benar, jelas, kurang sistematis, namun lengkap. Menyelesaikan terlebih dahulu semua pertanyaan namun kurang lengkap dan jawaban salah serta tidak memberikan analogi. Memberikan perhitungan kurang lengkap dari formula ke-1 hingga ke-6, jawaban akhir salah dan tidak memberikan generalisasi disertai alasan. Membedakan data yang relevan dan tidak relevan dengan bahasannya sendiri dan jawaban benar. Sudah mampu memberikan interpretasi namun belum lengkap dan perhitungan benar.

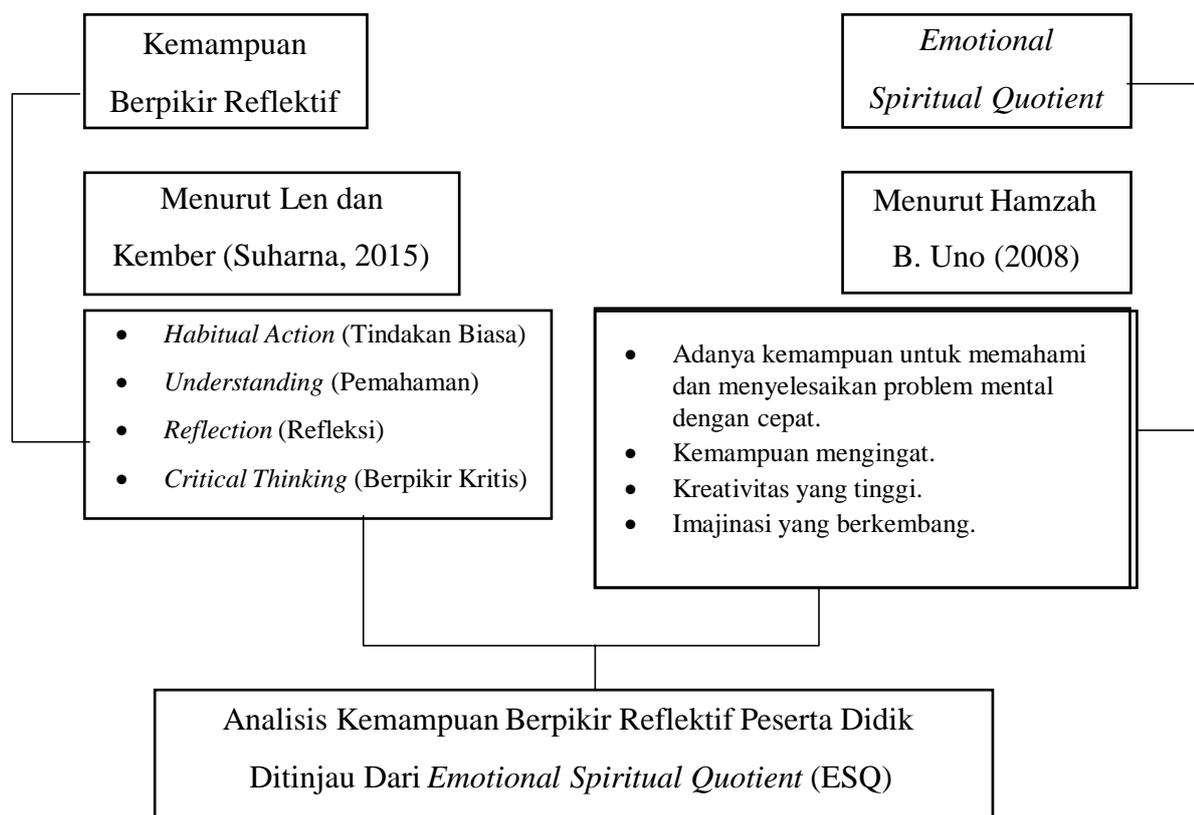
(2) Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Auditorial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Kemampuan berpikir reflektif matematis siswa auditorial adalah belum mampu mengidentifikasi rumus atau konsep yang digunakan karena tidak memberikan jawaban secara keseluruhan. Mengevaluasi/ memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/sifat yang digunakan dengan benar, jelas, sistematis, dan lengkap. Menyelesaikan terlebih dahulu semua pertanyaan namun kurang lengkap dan jawaban salah serta tidak memberikan analogi. Memberikan perhitungan dengan benar dari formula ke-1 hingga ke-6. dan jawaban akhir benar namun tidak memberikan generalisasi disertai alasan. Membedakan data yang relevan dan tidak relevan dengan menjelaskannya panjang lebar dan jawaban benar. Belum mampu memberikan interpretasi namun perhitungan benar.

(3) Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Kinestetik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Kemampuan berpikir reflektif matematis siswa kinestetik adalah belum mampu mengidentifikasi rumus atau konsep yang digunakan karena tidak memberikan jawaban secara keseluruhan. Mengevaluasi/ memeriksa kebenaran suatu argumen berdasarkan konsep/sifat yang digunakan dengan benar, jelas, kurang sistematis namun lengkap. Menyelesaikan terlebih dahulu semua pertanyaan dengan lengkap namun jawaban salah serta tidak memberikan analogi. Memberikan perhitungan dengan benar dari formula ke-1 hingga ke-6, jawaban akhir benar dan memberikan generalisasi disertai alasan. Membedakan data yang relevan dan tidak relevan dan jawaban benar. Sudah mampu memberikan

interpretasi dengan baik dengan perhitungan yang benar.

2.3 Kerangka Teoretis

Belajar matematika memerlukan proses berpikir dalam memahami konsep serta mampu dalam mengaplikasikannya. Berpikir juga membutuhkan analisa yang baik, agar tercipta hasil pemikiran yang baik pula. Salah satu kemampuan yang membutuhkan analisa yang baik adalah Kemampuan Berpikir Reflektif. Kemampuan berpikir reflektif merupakan kemampuan yang didalamnya menyangkut informasi serta keputusan yang harus diambil. Untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif peserta didik, dapat dilihat dari berbagai aspek. Peserta didik yang berpikir secara kritis memiliki kemampuan berpikir reflektif yang baik. Kecerdasan emosional serta spiritual peserta didik dalam berpikir akan berpengaruh terhadap hasil pemikirannya. Pendapat dari Piaget dalam Ibda (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi kognitif peserta didik adalah kecerdasan emosional dan spiritual. Peserta didik yang memiliki ESQ yang baik akan dapat mengelola dan memanfaatkan emosi dan semangat belajarnya secara efektif, serta mampu mengatasi hambatan khususnya dalam menyelesaikan permasalahan. Sehingga, ada keterkaitan antara kemampuan berpikir reflektif dengan ESQ.



Gambar 2.2
Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar, dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir reflektif yaitu *Habitual Action*, *Understanding*, *Reflection*, dan *Critical Thinking* berdasarkan ESQ dengan indikator yaitu: (1) Adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, (2) Kemampuan mengingat, (3) Kreativitas yang tinggi, (4) Imajinasi yang berkembang.